

Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Pemerintahan

Harun Ar Rasyid

Nurdiyana¹, Wiene Surya Putra²

Abstrak

Islam adalah agama yang menjadikan ilmu sebagai pondasi yang harus dimiliki setiap penganutnya dalam melaksanakan sebuah ibadah. Bahkan menuntut ilmu syar'i diwajibkan di dalam agama Islam, hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa menuntut ilmu syar'i diwajibkan atas semua muslim. Adapun metode penelitian dalam penulisan ini, Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan mengadakan penelaahan terhadap sejumlah buku-buku, Literatur, dan dokumentasi-dokumentasi, ensiklopedi Islam dan referensi lainnya guna untuk menemukan dasar-dasar teoritis yang dapat mendukung data-data dalam pembahasan ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu suatu usaha mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan data yang ada kemudian menganalisa data tersebut. Perhatian Harun ar-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan juga terlihat dalam penunjukan guru bagi para putra-putranya. Pendidikan Islam di zaman kekhalifahan Harun Ar Rasyid sangat berkembang dan maju, setelah taufik dari Allah subhanahu wa ta'ala, hal ini disebabkan oleh Harun Ar Rasyid sendiri adalah pribadi yang alim dan sangat mencintai ilmu sehingga beliau tahu betul bagaimana cara menghargai ilmu agama yang merupakan warisan para nabi. Di zaman beliau pula mulai masuk ilmu-ilmu dunia ke dalam sekolah-sekolah Islam sehingga semakin majulah peradaban pada saat itu disebabkan oleh ilmu.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan Islam, Masa Keemasan.

Abstract

Islam is a religion that makes knowledge the foundation that every adherent must have in carrying out worship. In fact, seeking Sharia knowledge is obligatory in the Islamic religion, this is as stated by the Prophet sallallahu 'alaihi wa sallam that seeking Sharia knowledge is obligatory for all Muslims. As for the research method in this writing, the author uses a library research method, namely by conducting a review of a number of books, literature and documentation, Islamic encyclopedias and other references in order to find theoretical bases that can support the data. - data in this discussion. The method used in this research is descriptive analysis, namely an effort to collect, compile, interpret existing data and then analyze the data. Harun ar-Rasyid's attention to science can also be seen in the appointment of teachers for his sons. Islamic education during the time of Harun Ar Rasyid's caliphate was very developed and advanced, after taufik from Allah subhanahu wa ta'ala, this was because Harun Ar Rasyid himself was a pious person and really loved knowledge so he knew very well how to appreciate religious knowledge which is legacy of the prophets. In his era, world sciences began to enter Islamic schools so that civilization at that time became more advanced due to science.

Keywords: Development, Islamic Education, Golden Age.

¹ STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai, nurdiyanaajuda@gmail.com

² STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai, wienesuryaputra@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menjadikan ilmu sebagai pondasi yang harus dimiliki setiap penganutnya dalam melaksanakan sebuah ibadah. Bahkan menuntut ilmu syar'i diwajibkan di dalam agama Islam, hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa menuntut ilmu syar'i diwajibkan atas semua muslim³. Sejak di jaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kegiatan menuntut ilmu sebagai pendidikan Islam sudah diajarkan dan dibiasakan oleh beliau kepada para sahabat-sahabat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Oleh sebab itu, agama Islam dapat juga disebut sebagai agama yang ilmiah.

Pendidikan Islam yang bersumber kepada Al Qur'an dan Hadist adalah untuk membentuk manusia kepada tujuan penciptaannya yaitu untuk beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala, menjadi manusia yang menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi apa yang Allah larang. Sementara untuk memenuhi tujuan penciptaannya tersebut, manusia tentu membutuhkan ilmu tentang apa saja hal-hal yang ia harus lakukan dan apa saja hal-hal yang ia harus jauhi. Sebagaimana yang Allah subhanahu wa ta'ala firmankan di dalam Al Qur'an, surah Adz Dzariyat ayat 56.

Sejarah pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari sejarah Islam itu sendiri, sebagaimana yang telah dituliskan sebelumnya bahwa sejak jaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dulu, beliau sudah menjadikan kegiatan menuntut ilmu sebagai kebiasaan sekaligus ibadah yang memang Allah subhanahu wa ta'ala perintahkan di dalam Al Qur'an dalam banyak ayat, yang salah satunya adalah di dalam Surah *Al Alaq* ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan",

Di dalam ayat tersebut, Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kepada kita untuk membaca, di mana membaca juga bisa dikatakan sebagai proses pendidikan, sehingga kita diwajibkan untuk menuntut ilmu sebagai seorang muslim agar bisa menegakkan syari'at-syari'at Allah.

Kebijakan pendidikan Islam tentu berkaitan erat dengan sejarah Islam. Perodesasi pendidikan Islam selalu berada dalam periode sejarah Islam itu sendiri. Secara garis besarnya periode sejarah Islam dimulai sejak Periode Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (571-632 M), periode Khulafa ar Rasyidin (632-661 M), periode kekuasaan Daulah Umayyah (661-750 M), periode kekuasaan Abbasiyah (750-1250 M) dan periode jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).⁴

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga konsep dasar pendidikan dalam Islam, yaitu: *Ta'lim*, *Tarbiyah* dan *Ta'dib*. Untuk lebih jelasnya ketiga konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Ta'lim

³ HR. Ibnu Majah no. 244, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, disahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913)

⁴ Rahimi, *Pola Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Umayyah*, Jurnal Pendidikan Islam, STAI Teungku Dirundeng Meulaboh, Vol.1, No.1, 2021, h. 47.

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar "*allama*" yang berarti mengajar, mengetahui.⁵ Pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan: "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu".⁶

Definisi *ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima Al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.⁷ Mengacu pada definisi ini, *ta'lim* berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi "tidak tahu" ke posisi "tahu" seperti yang digambarkan dalam Surah *An Nahl* ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Surah *An- Nahl* ayat 78).

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa *ta'lim* adalah proses pentransferan ilmu pengetahuan dari seseorang kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga seseorang yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

b. Tarbiyah

Kata ini berasal dari kata Arab "*rabb*", yang dapat berarti banyak hal tergantung pada konteksnya, tetapi makna intinya adalah menumbuhkan, mengembangkan, mengelola, dan melestarikan nilai-nilai kelestarian (Ibrahim Anis, 1972).

Menurut Fahr al-Razi, kata tarbiyah berasal dari kata Arab "*rabbayani*", dan artinya tumbuh dan berkembang (Al-Razi, Beirut). Sebaliknya, al-Attas menyamakan tarbiyah dengan perkembangan, pendewasaan, membuat sukses, dan jinak. (Al-Attas, 1990)

Menurut al-Jauhari kata *tarbiyah* dan beberapa bentuk lainnya sebagaimana diriwayatkan oleh al-Asma'i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh; yakni dari kata *ghadza-yaghdzu*. Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Kencana Prenada Media, Jakarta : 2006),hal.18.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, Bandung: 2001).hal.31

⁷ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Pustaka Belajar, Yogyakarta: 2005), hal.47.

anak-anak, tanaman, dan sebagainya.⁸

Pada dasarnya memang *tarbiyah* berarti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak hanya terbatas pada manusia saja, tetapi meluas kepada spesies-spesies lain dan medan-medan sematik lainnya, untuk mineral, tumbuhtumbuhan dan hewan.

Karena *tarbiyah* sebagai sebuah istilah dan konsep yang dapat diterapkan untuk berbagai spesies, maka menurut Naquib al-Attas, ia tidak cukup cocok untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang dimaksudkan hanya untuk manusia saja.⁹

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* adalah memelihara, menumbuhkan, mengembangkan, mengurus dan mengatur sesuatu sehingga jika dihubungkan dalam ranah pendidikan maka dapat dikatakan bahwa pendidikan konsepnya adalah mengembangkan, menumbuhkan, mengatur pola hidup manusia.

c. Ta'dib

Istilah ketiga yang digunakan untuk menunjukkan kepada pendidikan adalah *adab*. Arti dasar istilah ini yaitu "undangan kepada suatu perjamuan" Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabahu fataaddaba*" berarti *allamahu* (mendidiknya).¹⁰ Gagasan ke suatu perjamuan mengisyaratkan bahwa tuan rumah adalah orang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir, dan bahwasanya yang hadir adalah orang-orang yang menurut perkiraan tuan rumah pantas mendapatkan kehormatan untuk diundang dan, oleh karena itu, mereka adalah orang-orang bermutu dan berpendidikan tinggi yang diharapkan bisa bertingkah laku sesuai dengan keadaan, baik dalam berbicara, bertindak maupun etiket.¹¹

Secara etimologi, *ta'dib*-bentuk *masdar* dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'diban* diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau *adab*.¹²

Menurut Dedeng Rosidin, *al-Adab* pada masa kejayaan Islam digunakan dalam makna yang sangat umum, yaitu bagi semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal baik yang langsung berhubungan dengan Islam maupun yang tidak langsung kemudian berkembang maknanya menjadi budi pekerti yang baik, prilaku yang terpuji dan sopan santun.¹³

5. ⁸ Hasan Langgulung, *Asa-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 4-

⁹ Ahmad Syah, TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN SLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No.1, 2008, h. 142

¹⁰ Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, hlm. 206.

¹¹ al-Attas, *The Concept of Education*, hlm. 56-57.

¹² Mahmud Yunus. *Qamus*. (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah. 1990). Cet. Ke. 8. Hlm. 37

¹³ Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Umat. 2003), hlm. 169

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *ta'dib* atau adab adalah perilaku yang baik, terpuji dan terhormat baik perilaku maupun ucapan yang dihasilkan oleh akal yang baik.

C. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian dalam penulisan ini, Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengadakan penelaahan terhadap sejumlah buku-buku, Literatur, dan dokumentasi-dokumentasi, ensiklopedi Islam dan referensi lainnya guna untuk menemukan dasar-dasar *teoritis* yang dapat mendukung data-data dalam pembahasan ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu suatu usaha mengumpulkan, menyusun, menginterpretasikan data yang ada kemudian menganalisa data tersebut. Dan menggambarkan serta menelaah secara lebih jelas dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Harun Ar Rasyid

Pemerintahan Dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al-Abbas paman Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam*, sementara khalifah pertamanya adalah Abdullah Ash-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib.¹⁴

Pada masa Bani Abbasiyah telah masuk pengaruh asing dalam dunia Islam, maka telah berubah bentuk pemerintahan dari bentuk demokrasi menjadi absolut. Konsep pemikiran yang dianut oleh Bani Abbas adalah bahwa pemimpin memperoleh hak memerintah dari Allah, bukan dari manusia karena itu penguasa hanya bertanggung jawab kepada Tuhan (Mulia, 2001: 225).

Para khalifah dalam pemerintahan Bani Abbas, menduduki tahta kerajaan berdasarkan keturunan. Begitu juga pada diri Harun, ia menjadi khalifah karena ayahnya seorang khalifah dan juga pengganti beliau adalah anak keturunannya. Peranan sang khalifah yang pada dasarnya sebagai *Amir al-Mu'minin* tetap dijalankan. Pada pemerintahan Harun, pengelolaan keuangan dan penyelenggaraan keadilan ia serahkan kepada yang lain. Dalam urusan masyarakat papan atas sang khalifah adalah pemimpin yang aktif dari segalanya. Keluarga khalifah sendiri menempati tempat pertama dalam penerimaan. Demikian pula dalam menyalurkan kekayaan, sebagai pengayom bagi seni, kemewahan dan ilmu pengetahuan. (Hodgson, 2002: 80)

Harun Ar-Rasyid bernama lengkap Harun Abu Ja'far bin Al-Mahdi Muhammad bin Al-Manshur Abdillah bin Muhammad bin 'Ali bin Abdillah bin Abbas. Beliau menjadi khalifah dengan penunjukkan dari ayahnya sepeninggal saudaranya Musa Al-Hadi pada malam Sabtu, 14 Rabi'ul Awwal 170 H.

Puncak kejayaan Daulah Islam Abbasiyah terjadi pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid yang berkuasa selama 23 tahun (786-809 M). Sejarah emas kejayaan ini terjadi pada sisi *Futuhat Islam* (perluasan wilayah Islam), berkahnya harta kekayaan, kemakmuran negara, dan

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Op.Cit*, h. 138

tingginya peradaban ilmiah dalam sejarah Islam.¹⁵

Beliau adalah khalifah kelima Dinasti Abbasiyah sekaligus yang paling terkenal. Ar-Rasyid dilahirkan pada tahun 145 H di Rayy. Ibundanya bernama Al-Khizran, seorang *Ummu Walad*, sedangkan ayahnya merupakan khalifah ketiga Dinasti Abbasiyah, Muhammad Al-Mahdi. Menjelang dewasa, sang ayah mempersiapkan Ar-Rasyid sebagai seorang khalifah. Karena itu, Al-Mahdi melimpahkan tugas dan tanggung jawab besar kepadanya. Al-Mahdi dua kali mengangkat Ar-Rasyid sebagai komandan militer di Ash-Sha'ifah, yakni pada tahun 163 dan 165 H. Pada tahun 164 H, Al-Mahdi mengangkatnya sebagai walikota wilayah Barat secara keseluruhan mulai dari Anbar hingga seluruh perbatasan Afrika. Para pemimpin daerah pun banyak dikirim dan diangkat olehnya.

Khalifah Harun Ar-Rasyid merupakan seorang pemimpin yang peduli menjaga dan melestarikan syariat atau hukum-hukum Allah dengan sebaik-baiknya. Adapun mengenai shalatnya, salat sunnah seratus rakaat biasa ia kerjakan setiap harinya hingga wafat, kecuali jika sedang menderita sakit. Khalifah Ar-Rasyid memiliki kawan diskusi bernama Ibnu Abu Maryam Al-Madani, di mana Khalifah tidak bisa berjauhan dan tidak bosan berbincang dengannya. Khalifah Ar-Rasyid pernah berpesan kepadanya, "Takutlah kamu terhadap Al-Qur'an dan agama, dan kamu boleh melakukan apa saja selain daripada keduanya."

Ar-Rasyid wafat ketika sedang memimpin pasukannya menuju menuju Khurasan. Saat mencapai kota Thus pada bulan Shafar tahun 193 H, di sanalah penyakitnya kambuh hingga mengantarkannya pada Rabbnya, pada malam Sabtu, 22 Jumadil Akhir tahun 193 H.¹⁶

2. Kebijakan Pendidikan Islam Pada Zaman Harun Ar Rasyid

Perhatian Harun ar-Rasyid terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sangat besar. Terbukti dengan maraknya proyek-proyek penerjemahan buku-buku dari berbagai bahasa ke dalam bahasa Arab. Pada masa pemerintahannya hidup tiga tokoh utama fikih Islam; Imam Malik bin Anas yang wafat pada 179 H/795 H, Imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i yang wafat pada tahun 204 H/ 817 M dan Imam Ahmad bin Hambal yang wafat pada tahun 780 H/ 855 M. Selain itu, pada masa kepemimpinannya muncul tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia bahasa dan kesusatraan, tasawwuf serta tokoh-tokoh dalam ilmu-ilmu eksak.¹⁷

Kitab al-Aghani yang sangat terkenal itu merupakan karya dalam dunia sastra yang muncul pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid. Disamping itu, salah satu karya sastra yang dikenal oleh dunia hingga saat ini adalah kisah seribu satu malam.¹⁸

Perkembangan ilmu pengetahuan ini tidak hanya terlihat di Baghdad sebagai pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah, namun juga di

¹⁵ Prof. Dr. Buya Hamka, 2016, *Sejarah Umat Islam: Pra Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, h. 206.

¹⁶ Nilawati Tadjuddin dan Alif Maulana, Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid, At Tadziyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9. No. 2. 2018, h. 327-328.

¹⁷ Ahmad Afnan Anshori, Konsep Pemikiran Harun ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter, Jurnal Penelitian: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 9, No. 2, 2015, hlm. 212

¹⁸ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat*, hlm. 131.

Kufah, Basrah, Jundeyvebar dan Harran. Tidak hanya penduduk beragama Islam yang ikut serta dalam menyemarakkan geliat pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa itu, para *dzimmy* juga mengambil peran dalam penerjemahan teks-teks filsafat dan medis helenisme klasik dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab.

Perhatian Harun ar-Rasyid terhadap ilmu pengetahuan juga terlihat dalam penunjukan guru bagi para putra-putranya. Sebagai seorang khalifah, Harun ar-Rasyid sadar betul bahwa dia harus mempersiapkan putra-putranya dengan bekal yang cukup agar kelak mereka bisa melanjutkan tugas khilafah ini.¹⁹

Beberapa upaya dalam kemajuan dalam dunia pendidikan pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid, yaitu:

1) Gerakan Penerjemahan

Upaya besar-besaran dalam kegiatan penerjemahan manuskrip bahasa asing mengalami keemasan pada masa Abbasiyah. Perintis gerakan penerjemahan pada awal dinasti Abbasiyah adalah Khalifah Al Mansur, yang juga membangun ibu kota Bagdad. Al-Mansur mempekerjakan beberapa orang Persia yang baru saja masuk Islam untuk menerjemahkan berbagai karya ke dalam bahasa Persia di bidang Astrologi/ilmu perbintangan yang sangat membantu para pedagang baik darat maupun laut.

2) Membangun Ba'it Al-Hikmah (Perpustakaan)

Perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pusat penelitian. Harun menjadikan pendidikan sebagai tujuan nasional dan mengadakan ujian negara serta memberikan hadiah kepada siswa yang berhasil mendapatkan nilai yang bagus. Perhatian Harun terhadap ilmu pengetahuan membawa namanya ke puncak kemasyhuran yang belum pernah tercapai pada masa sebelumnya.²⁰

3) Pemakmuran Masjid

Masjid Damaskus yang merupakan pusat yang sangat penting dari pusat-pusat peradaban dan dijadikan sebagai *halaqah-halaqah* keilmuan. Di dalam masjid juga terdapat beberapa tempat yang dijadikan para penuntut ilmu untuk *menasakh* dan belajar, sebagaimana yang dilakukan Al-Khatib Al-Baghdadi yang mempunyai *halaqah* besar yang memberikan beberapa pelajaran ilmu, sebagai tempat orang-orang berkumpul setiap hari (As-Sirjani, 2011).

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, masjid boleh dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas, dan pemerintah sangat mendukung penyelenggaraan pendidikan di masjid, seperti Khalifah Harun Ar-Rasyid yang kemudian diteruskan oleh khalifah sesudahnya. Pada abad pertama, Islam tersebar di mana saja dengan perkembangannya yang luar biasa. Tradisi masjid sebagai pusat peribadatan juga menyertainya. Dengan demikian, wajar saja apabila para Khalifah Abbasiyah

¹⁹ *Ibid*, hlm. 213

²⁰ Siti Halimah dan Aninda Ika Shabrina, *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEPEMIMPINANKHALIFAH HARUN AR-RASYID*, STIT PGRI PASURUAN, hlm. 10.

sedikit demi sedikit memandang bahwa urgensi masjid tidak hanya sebagai tempat peribadatan, melainkan juga sebagai pusat pengajaran bagi kaum muda (Suwito, 2015).

Bila masa anak-anak tersebut dimanfaatkan dengan baik, harapan di masa selanjutnya akan mudah diraih. Oleh karena itu, para ulama berkata, “Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci bagaikan permata yang murni. Bebas dari segala macam ukiran dan lukisan. Ia siap menerima segala bentuk pahatan dan cenderung kepada apa saja yang ditanamkan kepadanya. Bila ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, ia pasti tumbuh menjadi orang yang baik. Kedua orangtua akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, termasuk guru dan pembimbingnya. Namun, bila ia dibiarkan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, ia pasti akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Dengan begitu, orang yang bertanggung jawab atasnya dan juga walinya akan menanggung dosanya.” (Abdurrahman, 2010).

4) Kuttab

Kuttab, merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar yang kegiatannya belajar membaca, menghitung dan menulis bagi anak-anak dan remaja.²¹ Pengajaran dalam lembaga pendidikan *kuttab* bertujuan menjangarkan ilmu Al-Quran, bahasa dan sastra. Sebagian besar pelajar disana berusia sekitar 5-7 tahun.²² Pengajar di lembaga ini disebut *Muallim* terkadang juga disebut sebagai *Faqih*.²³ Lembaga pendidikan Islam berupa *kuttab* ini merupakan sebuah tempat belajar yang sebenarnya awal mula berdirinya ini sejak bangsa Arab sebelum kedatangan Islam.²⁴ Dalam lintasan sejarah Islam, tentunya *kuttab* telah mengalami beberapa pembaruan, baik dari segi pengelolaan pembiayaan maupun kurikulumnya, yang dapat kita amati di setiap periodenya.²⁵

5) Madrasah

Madrasah, sebagai lanjutan dari pendidikan masjid. Dalam lembaga ini pengajaran dilakukan secara klasikal dan pelajaran yang diajarkan

²¹ Ifendi, “DINASTI ABBASIYAH: STUDI ANALISIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.”

²² Muhammad Ilham Akbar, “Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 1 Nomor 1

Tahun 2019 e-ISSN: 2655-948X,” *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 1–14.

²³ Ali Mustofa, “Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al - Rasyid Dalam Pendidikan Islam).”

²⁴ Mahfud Ifendi, “Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah : Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan,” *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2021).

²⁵ Mahfud Ifendi, “Kuttab Dalam Lintasan Sejarah : Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M),” *At-Ta’Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1

(2021): 27, <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511>.

mulai dari pendidikan dasar hingga menengah.²⁶ Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang fokus mengajarkan tentang ilmu-ilmu keagamaan/keislaman.²⁷ Terkadang berdirinya sebuah madrasah itu tidak murni untuk melaksanakan proses pembelajaran, ada juga yang kemunculannya untuk menandingi ideologi tertentu sebagaimana madrasah Nidzomiyah didirikan.²⁸

6) Pendidikan Istana

Pendidikan istana, agar menyiapkan generasi selanjutnya untuk memegang tanggung jawab pemerintahan dinasti Abbasiyah. Khalifah dan para pejabat mengundang para guru (*muaddib*) sebagai pengajar bagi anak-anak mereka. Guru yang mengajar dikalangan kerajaan disebut *muaddib*, mereka mengajarkan ilmu pengetahuan yang akan diterapkan saat memikul tanggung jawab sebagai pemimpin.²⁹

Sebagai strategi pembelajaran, Khalifah juga membuat kebijakan ketika murid-murid tingkat dasar yang mampu menghafal al-Quran akan mendapat kehormatan menaiki kuda dalam parade dan menyusuri jalan di kota.³⁰ Agar lembaga-lembaga pendidikan tersebut dapat melahirkan lulusan yang berkualitas perlu materi, tenaga pendidik serta metode pembelajaran yang tepat.³¹ Metode pembelajaran menjadi faktor penting agar guru dapat menyampaikan pengetahuan kepada muridnya. Metode pembelajaran tersebut antara lain :

- 1) Metode lisan, kegiatan pembelajaran berupa imla' (dikte), diskusi dan membaca
- 2) Metode hafalan, para murid di haruskan menghafal kemudian mampu menjelaskan kembali dalam kegiatan diskusi.
- 3) Metode menulis, metode ini lebih kepada menyalin karya-karya para ulama sebagai cara memahami pelajaran sekaligus sebagai cara penggandaan buku-buku di masa itu. Dengan majunya pendidikan Islam di masa ini harapannya dapat menjaga dan merawat pluralisme ; perbedaan segala hal dari agama, suku, ras, budaya dan

²⁶ Akbar, "Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019 e-ISSN: 2655-948X."

²⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ed. 1., ce (Rawamangun, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

²⁸ Risda Sofa, KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID, *Jurnal Keislaman: Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur*, Vol. 5, No. 1, 2022, hlm. 139

²⁹ Akbar, "Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 1 Nomor 1 Tahun 2019 e-ISSN: 2655-948X."

³⁰ Ali Mustofa, "Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al - Rasyid Dalam Pendidikan Islam)."

³¹ Hidayati and Marsudi, "Harun Ar-Rasyid: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Islam Klasik (786–809 M)."

lainnya yang pada akhirnya dapat memupuk tali silaturahmi atau menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta menjaga integritas suatu bangsa manapun.³²

E. KESIMPULAN

Pendidikan Islam di zaman kekhalifahan Harun Ar Rasyid sangat berkembang dan maju, setelah taufik dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, hal ini disebabkan oleh Harun Ar Rasyid sendiri adalah pribadi yang alim dan sangat mencintai ilmu sehingga beliau tahu betul bagaimana cara menghargai ilmu agama yang merupakan warisan para nabi.

Di zaman beliau pula mulai masuk ilmu-ilmu dunia ke dalam sekolah-sekolah Islam sehingga semakin majulah peradaban pada saat itu disebabkan oleh ilmu. Namun walau demikian, beliau tetap menjadikan Al Qur'an sebagai ilmu dasar yang wajib dipelajari oleh semua orang, terutama sejak anak-anak duduk di bangku sekolah dasar.

Selain banyaknya tempat-tempat belajar dan media-media pembelajaran yang disediakan oleh pemerintahan Harun Ar Rasyid, di zaman itu juga sudah banyak digunakan strategi-strategi pembelajaran yang efektif yang diajarkan disekolah.

F. SARAN

Kemajuan pendidikan dan perkembangannya yang sangat besar di zaman kekhalifahan Harun Ar Rasyid seharusnya sudah bisa dijadikan sebagai pedoman bagi tiap negara di dunia ini khususnya negara Islam agar menjadikan ilmu sebagai pondasi dasar jika ingin memajukan suatu negara.

Dalam skala yang lebih kecil, di sekolah misalnya, hendaknya hal ini menjadi perhatian pula bagi tiap kepala sekolah agar lebih memperhatikan dunia pendidikan, proses belajar mengajar, metode maupun media yang digunakan serta kesejahteraan para guru.

G. DAFTAR PUSTAKA

HR. Ibnu Majah no. 244, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, disahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913)

Rahimi. 2021. *Pola Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Umayyah*, Jurnal Pendidikan Islam. STAI Teungku Dirundeng Meulaboh. Vol.1. No.1.

Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media)

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4)

Nasir, Ridwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar)

³² Abdullah Idi and Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

Langgulong, Hasan. 1992. *Asa-asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna)

Syah, Ahmad. 2008. *TERM TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan dari Aspek Semantik*. Jurnal Ilmiah Keislaman. Vol. 7. No.1.

Mandzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*.

Al-Attas. *The Concept of Education*.

Yunus, Mahmud. 1990. *Qamus*. (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah). Cet. Ke. 8.

Rosidin, Dedeng. 2003. *Akar-akar Pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits*, (Bandung: Pustaka Umat)

Hamka, Buya 2016, *Sejarah Umat Islam: Pra Kenabian Hingga Islam di Nusantara*,

Tajuddin, Nilawati dan Alif Maulana. 2018. *Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar Rasyid*. At Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9. No. 2.

Afnan Anshori, Ahmad. 2015. *Konsep Pemikiran Harun ar-Rasyid dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Penelitian: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Vol. 9, No. 2,

Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat*.

Halimah, Siti dan Aninda Ika Shabrina. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEPEMIMPINANKHALIFAH HARUN AR-RASYID*, STIT PGRI PASURUAN.

Ifendi, "DINASTI ABBASIYAH: STUDI ANALISIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM."

Ilham Akbar, Muhammad. 2019. "Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 1 Nomor 1

Mustofa, Ali. "Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al – Rasyid Dalam Pendidikan Islam)."

Ifendi, Mahmud. 2021. "Pendidikan Islam Rasulullah Saw Periode Madinah : Strategi, Materi Dan Lembaga Pendidikan," Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 15. No. 01

Ifendi, Mahmud. 2021. "Kuttab Dalam Lintasan Sejarah : Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M)," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 13, No. 1.

Putra Daulay, Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Ed. 1., ce (Rawamangun, Jakarta: Kencana Prenada Media Group).

Sofa, Risda. 2022. *KEJAYAAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KHALIFAH HARUN AR-RASYID*. Jurnal Keislaman: Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur, Vol. 5, No. 1.

Mustofa, Ali. “*Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al – Rasyid Dalam Pendidikan Islam)*.”

Hidayati and Marsudi. “*Harun Ar-Rasyid: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Islam Klasik (786–809 M)*.”

Idi, Abdullah and Toto Suharto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana)

J, Abdurrahman. 2010. “*Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*” *terjemahan Agus Suwandi*. Solo: Aqwam.

As-Sirjani, R. 2011. “*Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*” *terjemahan Sonif, Masturi Irham, Malik Supar* (Cet. 1). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Suwito. 2015. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Al-Attas. 1990. *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan .

Ibrahim Anis, e. a. 1972. *al-Muʿjam al-Wasiʿ*. Kairo: Dar al-Ma`arif.

G.S. Hodgson, Marshall. 2002. *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik, Peradaban Khalifah Agung*. Cet. II. Jakarta: Paramadina

Mulia, Musda. 2001. *Negara Islam : Pemikiran Politik Husain Haikal*, Cet. I. Jakarta: Paramadina